

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fraktur yang bisa disebut juga patah tulang merupakan retakan pada bagian tulang yang mengalami rudapaksa, tulang bisa retak secara langsung misalnya pada kasus osteomalacia dan osteomyelitis, penyebab patah tulang yang paling sering adalah tekanan yang berlebihan pada tulang (Reeves, 2009). Fraktur yang belum dirawat dengan baik dapat menyebabkan banyak masalah serius misalnya trauma syaraf, trauma pembuluh darah, komplikasi tulang, stress paska traumatik, dan dapat timbul emboli tulang (Rendy & Margareth, 2012).Fraktur dapat terjadi bila ketahanan tulang terhadap tekanan menghasilkan daya tahan untuk menekan. Ketika terjadinya fraktur pada sebuah tulang, maka lapisan pelindung tulang dan pembuluh darah di dalam korteks, sumsum tulang, dan jaringan lunak disekitarnya akan mengalami pelepasan dari tempat asal.

Fraktur atau patah tulang di indonesia, menurut studi Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017 terjadi Kecelakaan dapat mengakibatkan cedera fraktur hingga kematian, menyebutkan bahwa dari jumlah kecelakaan yang terjadi di indonesia, terdapat sejumlah 5,8% korban cedera fraktur atau sekitar delapan juta orang mengalami cedera fraktur pada bagian ekstremitas atas sebesar 36,9% dan pada ekstremitas

bawah sebesar 65,2%. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2017 juga menyebutkan bahwa kejadian kecelakaan lalu lintas di daerah Jawa Tengah sebanyak 6,2% mengalami fraktur. Sedangkan Menurut Desiartama & Aryana (2017). Di Indonesia kasus fraktur femur atau patah tulang paha merupakan yang paling sering terjadi yaitu 39% diikuti fraktur humerus atau patah tulang lengan (15%), fraktur tibia dan fibula(11%), dimana penyebab yang paling sering terjadi fraktur femur adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan motor, mobil, atau kendaraan rekreasi (62,6%) dan jatuh sekitar (37,3%) dan mayoritas yang lebih banyak adalah pria (63,8%). 4,5% Puncak distribusi usia *fraktur femur dextra* yaitu pada usia remaja hingga dewasa (15-34) tahun dan lansia diatas 70 tahun.

Dilakukan tindakan ORIF (*Open reduction and internal fixation*) yaitu fungsinya untuk mempertahankan posisi fragmen tulang agar tidak mengalami pergeseran dan tetap menyatu. Biasanya fraktur digunakan untuk tulang panjang dengan tipe fraktur transvers. Luka paska pembedahan sembuh secara primer karena menggunakan benang atau alat penutup lain dengan kehilangan jaringan minimal hanya karena berupa sobekan. Luka post ORIF (Open Reduksi internal fiksasi) yaitu luka yang berakibat suatu pembedahan memanipulasi fragmen-fragmen tulang yang patah (Yusra, 2014).

Masalah yang muncul pada kasus fraktur diantaranya yaitu nyeri, yang mengakibatkan deformitas (Perubahan bentuk tulang), akan

mengalami gangguan sensasi kesemutan, yang menandakan rusaknya syaraf tersebut (Rendy & Margareth, 2014). Maka terapi dengan musik dapat digunakan sebagai media pecegahan primer atau perawatan tanpa obat NSID. Musik klasik adalah musik dengan tempo lambat dan menenangkan biasa menjadi terapi yang dapat diartikan sebagai pengobatan. Musik klasik memiliki aspek hasil yang sesuai dengan keinginan, sehingga musik klasik sering digunakan untuk penyembuhan, menenangkan, dan memperbaiki kondisi fisik dan fisiologis pasien maupun tenaga kesehatan, berdasarkan penelitian ditemukan bahwa saraf penerus musik dan rasa sakit iyalahsama (Musbikin, 2009). Terapi musik dalam bidang kedokteran dapat digunakan untuk meningkatkan, mempertahankan dan mengembalikan kesehatan fisik, mental dan emosional atau spiritual dengan menggunakan bunyi dan irama pada beat tertentu. Penelitian yang dilakukan Mc Caffrey menemukan bahwa intensitas nyeri menurun sebanyak 33% setelah terapi musik menggunakan ritme mozart yang dilakukan selama 15 menit (Jerrard, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada Tn. S dengan masalah yang dialami yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik. Hasil pengkajian yang didapatkan adalah nyeri, terpasang ORIF, skala nyeri 5, respon muka mringis, faktor yang mempengaruhi nyeri adalah luka post operasi. Saat melakukan pengkajian untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien hanya menggunakan obat anti nyeri dan belum diberikan intervensi keperawatan

untuk mengatasi rasa nyeri, maka dari itu penulis tertarik melakukan penerapan terapi musik klasik untuk pasien Tn.S di ruang Baitus salam 1 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam studi kasus ini yaitu “Bagaimana Penerapan Terapi Musik klasik pada pasien post operasi orif hari ke III dalam pemberian relaksasi terapi musik klasik”?

### **C. Tujuan Studi Kasus**

Menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien Tn.S dalam pemberian terapi musik klasik untuk mengatasi nyeri pada pasien post oprasi orif pada hari ke III di kamar Baitus Salam 1 RSI SA Semarang.

### **D. Manfaat Studi Kasus**

#### 1. Masyarakat

Menambah pengetahuan pasien dan meningkatkan kesehatan dengan pemberian terapi musik klasik pada pasien yang sedang merasakan nyeri post operasi.

#### 2. Perkembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Mengembangkan keeluasaan ilmu bidang keperawatan dan teknologi dalam meningkatkan penerapan terapi musik klasik pada pasien post op orif.

### 3. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan intervensi keperawatan, yaitu penerapan terapi musik klasik untuk menurunkan nyeri pada pasien *fraktur femur dextra*.